



## SOSIALISASI LITERASI DIGITAL SEBAGAI LANGKAH TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR

Irene Brainnita Oktarin<sup>1\*</sup>, Maria Edistianda Eka Saputri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gentiaras

e-mail: \*irenebrain04@gmail.com

**Diajukan**

14 Mei 2024

**Direvisi**

29 Mei 2024

**Diterima**

1 Juni 2024

**Abstrak:** Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Literasi digital menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh guru, terutama di tingkat sekolah dasar, untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif. Artikel ini membahas kegiatan sosialisasi literasi digital sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru Sekolah Dasar di SDS Sejahtera III Sindang Sari, Kabupaten Lampung Selatan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pelatihan terkait penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, seperti Google Classroom, Zoom, serta pembuatan konten digital interaktif. Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari pelatihan dan pendampingan intensif kepada para guru dalam memanfaatkan platform digital untuk mengelola materi, memberikan tugas, dan melakukan evaluasi secara online. Selain itu, sosialisasi mengenai pentingnya keamanan digital dan etika dalam penggunaan teknologi juga diberikan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, diskusi, serta umpan balik dari guru dan siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan digital para guru. Sekitar 80% peserta mampu mengoperasikan platform digital dan menciptakan konten interaktif. Namun, beberapa kendala seperti keterbatasan akses internet dan perlunya pelatihan lanjutan masih menjadi tantangan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mendukung transformasi pendidikan yang lebih modern dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, diharapkan literasi digital dapat terus dikembangkan guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** literasi digital, pengabdian, transformasi pendidikan

**Abstract:** The development of information and communication technology has transformed various aspects of life, including education. Digital literacy has become an essential skill for teachers, particularly at the elementary school level, to support more effective and interactive learning processes. This article discusses a digital literacy socialization activity aimed at enhancing the competencies of elementary school teachers at SDS Sejahtera III Sindang Sari, South Lampung Regency. The community service program focused on training teachers to utilize digital technology in learning, including Google Classroom, Zoom, and the creation of interactive digital content. The activity involved intensive training and mentoring to help teachers effectively use digital platforms for managing materials, assigning tasks, and conducting online assessments. Additionally, the program emphasized the importance of digital security and ethical technology usage. Evaluation was carried out through observations, discussions, and feedback from teachers and students. The results showed significant improvements in teachers' digital skills, with approximately 80% of participants able to operate digital platforms and create interactive content. However, challenges such as limited internet access and the need for advanced training remain obstacles. Therefore, this program successfully supported the modernization and adaptability of education to technological advancements. It is hoped that digital literacy can continue to be developed to enhance the quality of learning in elementary schools.

**Keywords:** community service, digital literacy, educational transformation

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Di era digital saat ini, kemampuan literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik, termasuk guru Sekolah Dasar (SD). Literasi digital mencakup kemampuan dalam menggunakan, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital dengan cara yang kritis dan etis (Oktarin & Hastomo, 2024). Di Indonesia, peningkatan literasi digital untuk para pendidik menjadi tantangan tersendiri karena masih banyak tenaga pendidik yang belum sepenuhnya memahami dan memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sosialisasi dan pelatihan literasi digital bagi guru SD merupakan langkah strategis dalam mendukung transformasi pendidikan yang lebih modern dan relevan dengan tuntutan zaman.

Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, lebih dari 90% sekolah dasar di Indonesia sudah terhubung dengan teknologi dasar seperti internet dan komputer, tetapi masih terdapat kendala dalam pemanfaatannya untuk mendukung proses belajar mengajar (Kemendikbud, 2019). Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan keterampilan tenaga pendidik dalam memanfaatkan perangkat teknologi tersebut. Literasi digital tidak hanya mencakup penguasaan teknis, tetapi juga pemahaman yang lebih luas tentang

cara mengintegrasikan teknologi dalam strategi pembelajaran yang efektif, menarik, dan berdampak positif pada peserta didik (Oktarin & Hastomo, 2023).

Seiring dengan berkembangnya teknologi, paradigma pembelajaran pun berubah. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi lebih sebagai fasilitator yang membantu siswa mengakses informasi dari berbagai sumber. Untuk itu, penguasaan literasi digital menjadi kunci penting dalam peran baru ini. Jika guru mampu menggunakan dan mengelola teknologi digital secara efektif, maka siswa akan lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Istiara dan Hastomo (2023), literasi digital mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif yang memicu keterlibatan siswa secara lebih mendalam. Siswa yang memiliki akses ke sumber daya digital dan dapat memanfaatkannya secara efektif akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik serta lebih siap menghadapi tantangan masa depan.

Namun, literasi digital di kalangan guru SD masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Sholikin (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar guru SD di Indonesia masih mengandalkan metode pengajaran tradisional dan kurang terbiasa dengan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Studi ini menunjukkan bahwa dari 150 guru SD yang disurvei, hanya 35% di antaranya yang menggunakan teknologi digital secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, sementara 65% lainnya masih merasa kesulitan atau bahkan enggan untuk mengadopsi teknologi digital. Alasan utama yang dikemukakan adalah kurangnya pelatihan yang memadai serta minimnya waktu untuk belajar mengoperasikan perangkat teknologi baru di tengah tuntutan administratif yang tinggi (Hastomo, Mandasari, et al., 2024).

Di sisi lain, literasi digital sangat penting dalam mendukung program Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh pemerintah. Salah satu aspek penting dari program ini adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar dari berbagai sumber dan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk mampu memanfaatkan berbagai platform digital sebagai media pembelajaran yang interaktif dan dinamis (Hastomo, 2024). Sosialisasi literasi digital bagi guru SD akan membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi ini secara efektif, baik dalam mencari sumber belajar yang berkualitas maupun dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan kolaboratif.

Literasi digital juga memainkan peran penting dalam mewujudkan transformasi pendidikan yang inklusif dan merata. Teknologi digital dapat menjembatani kesenjangan akses pendidikan, terutama bagi daerah-daerah terpencil yang sulit dijangkau. Melalui pemanfaatan teknologi digital, guru dapat mengakses bahan ajar yang lebih kaya dan beragam, serta berkomunikasi dan berkolaborasi dengan rekan sejawat dari berbagai daerah, bahkan negara lain. Sejalan dengan pandangan ini, penelitian yang dilakukan oleh Waziana et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi digital memiliki korelasi yang signifikan dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan kinerja akademik siswa. Guru yang literat secara digital mampu menciptakan

lingkungan belajar yang lebih dinamis dan adaptif, sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mereka.

Sebagai bagian dari transformasi pendidikan, literasi digital juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan di era globalisasi. Keterampilan ini meliputi kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, yang semuanya dapat dikembangkan melalui pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Menurut Tini (2020), keterampilan abad ke-21 sangat erat kaitannya dengan literasi digital, karena teknologi memainkan peran penting dalam mengubah cara orang bekerja, belajar, dan berkomunikasi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membekali diri mereka dengan literasi digital agar mampu mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global di masa depan.

Sosialisasi literasi digital untuk guru SD tidak hanya tentang bagaimana menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga tentang bagaimana memahami implikasi sosial, etis, dan pedagogis dari penggunaan teknologi tersebut. Literasi digital juga mencakup pemahaman tentang keamanan digital, privasi, dan etika dalam dunia maya (Bacalja, 2020). Dalam konteks pendidikan, literasi digital melibatkan kemampuan untuk mengelola sumber daya digital dengan bijak, memahami dampak media sosial terhadap siswa, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan inklusif bagi semua peserta didik (Sutiyono et al., 2022).

Selain itu, penguasaan literasi digital juga berkaitan dengan upaya meningkatkan literasi informasi di kalangan siswa. Guru yang literat secara digital mampu membantu siswa dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis (Alakrash & Abdul Razak, 2021). Dengan banyaknya informasi yang tersedia di internet, penting bagi siswa untuk belajar bagaimana memilah informasi yang valid dan bermanfaat dari yang tidak relevan atau bahkan menyesatkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Jalil et al. (2021), literasi digital tidak hanya tentang akses terhadap teknologi, tetapi juga tentang kemampuan untuk menggunakan informasi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, melalui program pengabdian masyarakat ini, sosialisasi literasi digital bagi guru SD menjadi langkah strategis dalam mendukung transformasi pendidikan yang berorientasi pada masa depan. Melalui pelatihan dan pendampingan, diharapkan guru-guru SD dapat mengembangkan keterampilan literasi digital mereka sehingga mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dengan lebih efektif. Dengan demikian, sosialisasi ini tidak hanya akan memberikan dampak positif bagi guru, tetapi juga akan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa, yang pada akhirnya akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Sindang Sari Kabupaten Lampung Selatan, dengan sasaran para guru di SDS Sejahtera III Sindang Sari. Melalui kegiatan ini, diharapkan para guru mampu meningkatkan literasi digital mereka, khususnya dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran di

kelas. Literasi digital yang dimiliki oleh guru akan sangat mendukung transformasi pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan interaktif bagi siswa.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dimulai dengan pelatihan literasi digital. Pelatihan ini mencakup pemahaman dasar tentang literasi digital, termasuk penggunaan perangkat teknologi seperti laptop, tablet, dan smartphone untuk mendukung pembelajaran. Selain itu, guru diajarkan cara memanfaatkan berbagai platform dan alat digital seperti Google Classroom, Zoom, serta aplikasi lainnya yang dapat membantu membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Harapannya, setelah pelatihan ini, para guru dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi secara efektif di ruang kelas.

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan intensif kepada peserta untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam terkait penggunaan teknologi dalam pengajaran. Beberapa aktivitas pendampingan ini meliputi penggunaan platform pembelajaran digital, di mana guru didampingi dalam mengelola materi pelajaran, memberikan tugas, serta melakukan penilaian secara online. Selain itu, guru juga dilatih untuk membuat konten digital seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, dan modul pembelajaran berbasis teknologi lainnya. Konten ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta membuat pembelajaran menjadi lebih kreatif dan variatif.

Selain pelatihan dan pendampingan, kegiatan ini juga menyosialisasikan pentingnya keamanan digital dan etika penggunaan teknologi bagi guru dan siswa. Guru diajarkan bagaimana melindungi data pribadi dan menggunakan teknologi secara aman, serta bagaimana mengajarkan etika digital kepada siswa agar mereka dapat menggunakan teknologi dengan bijak.

Sebagai langkah akhir, dilakukan evaluasi untuk mengukur efektivitas program sosialisasi ini. Evaluasi meliputi penilaian terhadap pemahaman literasi digital yang diperoleh guru serta bagaimana mereka menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hasil evaluasi diperoleh dari observasi langsung di kelas, diskusi dengan guru, dan umpan balik dari siswa mengenai pengalaman mereka terhadap metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Dengan metode ini, diharapkan para guru di SDS Sejahtera III Sindang Sari dapat menguasai literasi digital dengan baik serta mampu mentransformasikan proses pembelajaran di sekolah menjadi lebih modern, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil utama dari kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi digital sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru belum familiar dengan berbagai platform pembelajaran digital seperti Google Classroom, Zoom, dan aplikasi lainnya. Namun, setelah mengikuti pelatihan, sekitar 80% dari peserta mampu

mengoperasikan platform tersebut dengan cukup baik. Mereka memahami cara mengelola materi pelajaran secara digital, memberikan tugas kepada siswa secara online, dan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa dengan lebih efisien.

Lebih dari sekadar penguasaan teknis, guru-guru juga mulai memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Dalam pelatihan ini, mereka didorong untuk membuat konten digital yang inovatif, seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, dan modul berbasis teknologi lainnya. Guru-guru dilatih bagaimana memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia di platform pembelajaran digital untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih variatif, misalnya menggunakan soal pilihan ganda atau drag-and-drop untuk evaluasi siswa. Guru yang mengikuti kegiatan ini secara langsung mencoba membuat konten-konten tersebut dengan bimbingan dari tim pengabdian, dan hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar guru dapat menguasai teknik-teknik dasar pembuatan materi digital.

Selain kemampuan teknis, pelatihan ini juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya keamanan digital dan etika dalam penggunaan teknologi. Guru-guru diajarkan bagaimana melindungi data pribadi dan data siswa selama pembelajaran digital, serta cara mengedukasi siswa mengenai etika dalam dunia digital. Hal ini penting mengingat maraknya isu keamanan siber dan privasi di era digital, yang menjadi salah satu aspek penting dalam literasi digital di sekolah.

## **Tantangan dan Kendala**

Meskipun hasil pelatihan ini cukup memuaskan, terdapat beberapa tantangan dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Salah satu kendala utama adalah jadwal sekolah yang padat, yang mengharuskan beberapa penyesuaian waktu pelaksanaan kegiatan. Para guru, yang sebelumnya telah terbebani dengan tugas-tugas administratif dan kegiatan pengajaran rutin, harus menyesuaikan diri dengan waktu pelatihan yang terbatas. Hal ini menjadi penghambat dalam pelaksanaan beberapa sesi yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk pemahaman mendalam.

Selain itu, masalah koneksi internet juga menjadi salah satu kendala yang cukup signifikan. Beberapa guru melaporkan bahwa keterbatasan akses internet di wilayah tempat tinggal mereka menghambat proses pembelajaran digital. Hal ini tentu saja mempengaruhi kualitas pelatihan karena sebagian besar platform digital yang diajarkan bergantung pada koneksi internet yang stabil. Meskipun sekolah telah menyediakan fasilitas internet yang cukup baik, masalah ini tetap menjadi tantangan saat guru mencoba mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di luar lingkungan sekolah.

Kendala lain yang dihadapi adalah masih rendahnya keterampilan digital dasar pada beberapa guru. Meskipun mereka antusias mengikuti pelatihan, beberapa guru memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan teknologi baru. Hal ini terutama dirasakan oleh guru-guru yang belum terbiasa menggunakan komputer atau perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelatihan lanjutan dan

pendampingan yang lebih intensif diperlukan untuk memastikan bahwa semua guru dapat mengikuti perkembangan teknologi dengan baik.

### **Evaluasi dan Dampak**

Setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan, tim pengabdian melakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana pelatihan ini berhasil meningkatkan literasi digital guru. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung di kelas, diskusi dengan guru, serta kuesioner yang diisi oleh peserta pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Mereka mulai mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran sehari-hari, baik untuk mengelola materi pelajaran, membuat evaluasi, maupun berkomunikasi dengan siswa dan orang tua melalui platform digital.

Lebih dari 80% guru melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi digital setelah mengikuti pelatihan ini. Mereka juga mengakui bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar mengajar. Salah satu hasil yang paling menonjol adalah peningkatan keterlibatan siswa, di mana siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang berbasis teknologi, seperti penggunaan video dan soal interaktif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarina et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

Selain dampak langsung terhadap para guru, pelatihan ini juga diharapkan memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas pendidikan di SDS Sejahtera III Sindang Sari. Dengan meningkatnya literasi digital para guru, diharapkan terjadi perubahan dalam cara pengajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Guru-guru yang telah menguasai teknologi digital diharapkan dapat terus berinovasi dalam menciptakan metode pembelajaran yang relevan dan menarik, sehingga siswa dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas mereka.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor pendukung utama dalam keberhasilan kegiatan ini adalah kesiapan dan antusiasme para guru untuk belajar dan mengembangkan keterampilan baru. Para guru sangat terbuka terhadap teknologi dan bersemangat untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dalam hal penyediaan infrastruktur dan fasilitas teknologi juga sangat membantu dalam memperlancar kegiatan ini. Tim pengabdian juga bekerja secara efektif dalam mempersiapkan materi dan memberikan pendampingan yang dibutuhkan oleh para guru selama kegiatan berlangsung.

Namun, terdapat juga beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan.

Keterbatasan akses internet di beberapa wilayah dan kurangnya waktu yang tersedia untuk pelatihan lebih intensif menjadi tantangan utama. Selain itu, masih ada guru yang memerlukan pelatihan tambahan untuk benar-benar menguasai teknologi digital. Oleh karena itu, perlu adanya tindak lanjut dari kegiatan ini, baik berupa pelatihan lanjutan maupun pendampingan berkelanjutan, untuk memastikan bahwa para guru dapat terus meningkatkan literasi digital mereka.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan berhasil meningkatkan literasi digital guru di SDS Sejahtera III Sindang Sari. Guru-guru yang sebelumnya kurang familiar dengan teknologi pembelajaran kini mampu menggunakan berbagai platform digital, seperti Google Classroom dan Zoom, untuk mendukung proses pembelajaran. Mereka juga berhasil membuat konten pembelajaran interaktif, seperti video dan presentasi digital, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya keamanan digital dan etika penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Guru-guru diajarkan cara melindungi data pribadi dan membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan etis di era digital.

Meskipun kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan akses internet dan perlunya pelatihan tambahan bagi beberapa guru. Oleh karena itu, tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan atau pendampingan lebih lanjut diperlukan untuk memastikan literasi digital terus berkembang. Secara keseluruhan, kegiatan ini telah berhasil mendorong transformasi pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan lebih relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alakrash, H. M., & Abdul Razak, N. (2021). Technology-Based Language Learning: Investigation of Digital Technology and Digital Literacy. *Sustainability*, 13(21), 12304. <https://doi.org/10.3390/su132112304>
- Bacalja, A. (2020). Digital writing in the new literacies age: Insights from an online writing community | Literacy Learning : the Middle Years. *Literacy Learning: The Middle Years*, 28(2), 33–43.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138. <https://doi.org/10.52166/MADANI.V11I2.3267>
- Hastomo, T., Kholid, M. F. N., Mulyiah, P., Septiyana, L., & Andewi, W. (2024). Exploring how video conferencing impacts students' cognitive, emotional, and behavioral engagement. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 4(2), 213–225. <https://doi.org/10.22515/jemin.v4i2.9335>
- Hastomo, T., Mandasari, B., & Widiati, U. (2024). Scrutinizing Indonesian pre-service teachers' technological knowledge in utilizing AI-powered tools. *Journal of Education*

- and Learning (EduLearn), 18(4), 1572–1581.  
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21644>
- Istiara, F., & Hastomo, T. (2023). Exploring lecturers and administrative staffs' strategies to hone EFL students' digital literacy. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 8(1), 151–172. <https://doi.org/10.33369/JOALL.V8I1.25568>
- Jalil, A., Tohara, T., Shuhidan, S. M., Diana, F., Bahry, S., & Norazmi Bin Nordin, M. (2021). Exploring Digital Literacy Strategies for Students with Special Educational Needs in the Digital Age. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(9), 3345–3358. <https://doi.org/10.17762/TURCOMAT.V12I9.5741>
- Kemendikbud. (2019, December 4). *Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>
- Oktarin, I. B., & Hastomo, T. (2023). Utilizing Critical Discourse Analysis for Developing Students' Digital Literacy: A Need Analysis Approach. *Global Expert: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 64–69. <https://doi.org/10.36982/jge.v11i2.3452>
- Oktarin, I. B., & Hastomo, T. (2024). Utilizing Critical Discourse Analysis on Developing Students' Digital Literacy Skills: An Action Research. *Premise: Journal of English Education*, 13(1), 90. <https://doi.org/10.24127/pj.v13i1.8758>
- Oktarina, I. B., Saputri, M. E. E., Magdalena, B., Hastomo, T., & Maximilian, A. (2024). Leveraging ChatGPT to enhance students' writing skills, engagement, and feedback literacy. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(4), 2306–2319. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i4.1600>
- Sutiyono, A., Hastomo, T., & Tanod, M. J. (2022). Educators' Perception Towards Early Childhood Education in Technology Integration: A Case Study. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7323–7333. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3837>
- Tini, W. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi (Studi di SLB N 1 Gunungkidul)*. 1(1). <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7215>
- Waziana, W., Andewi, W., Hastomo, T., & Hasbi, M. (2024). Students' Perceptions about the Impact of AI Chatbots on their Vocabulary and Grammar in EFL Writing. *Register Journal*, 17(2), 328–362. <https://ejournal.uinsalatiga.ac.id/index.php/register/article/view/2292>